

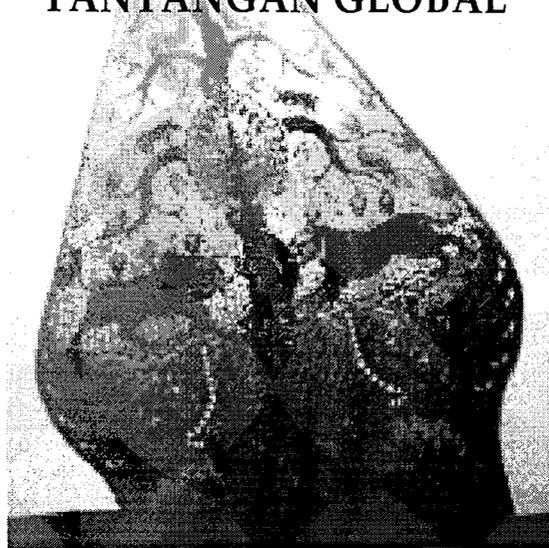


**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
DALAM RANGKA DIES NATALIS KE - 46 UNY**



ISBN: 978-979-562-021-1

**"PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGHADAPI
TANTANGAN GLOBAL"**



**11 Mei 2010
Auditorium UNY**

**Diterbitkan oleh:
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Mei 2010**

PENDIDIKAN SEBAGAI PARAMETER KEHIDUPAN DAN KEBUDAYAAN BANGSA

Retno Endah

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY

Abstrak

Kekerasan dan kerusuhan terjadi di negara ini seperti tidak pernah berhenti, silih berganti dari satu daerah ke daerah yang lain dan dari satu institusi ke institusi yang lain. Sebagai contohnya adalah tragedi yang belum lama berlalu Tanjung Priok berdarah. Banyak sekali masalah di negara ini diselesaikan dengan cara kasar dan tidak dengan kepala dingin, duduk manis, berpikir logis dan bermusyawarah. Seolah-olah negara ini sudah menjadi negara preman dan brutalisme sebagai budayanya. Untuk mencegah masyarakat selalu bertindak brutal pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Sehingga pendidikan menjadi parameter kehidupan dan kebudayaan bangsa. Mengingat tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kata kunci: pendidikan, kehidupan dan kebudayaan bangsa

Pendahuluan

Tragedi berdarah Tanjung Priok belum lama berlalu dan masih menyisakan trauma pada masyarakat terutama yang mengalami musibah pada waktu itu. Developer dan masyarakat sama-sama ngotot, tidak dapat berpikir logis dan jalan musyawarah pun tidak dapat ditempuh. Pemerintah yang seharusnya menjadi mediator dan katalisator ternyata juga tidak berperan, bahkan memperkeruh suasana. Akhirnya ribuan orang membabi buta adu kekuatan melawan aparat. Mereka berlari, menyerbu, menyerang, memukul, menendang dan melempar apa saja yang didapat. Oleh karenanya hanya kata brutallah yang cocok untuk menggambarkan tindakan mereka sehingga mereka tak ubahnya seperti preman semua.

Sebenarnya kejadian-kejadian brutal yang lainnya masih banyak terjadi di negara ini, misalnya perang antar suku, kerusuhan antar warga, suporter gila, kebrutalan geng motor, demo mahasiswa, dsb. Perang antar suku atau antar warga seharusnya tidak boleh terjadi, karena mereka adalah bertetangga dan mungkin bersaudara. Mereka juga saling menyerang dengan bersenjata tajam dan bom molotov. Alhasil jatuh korban antara kedua belah pihak. Kadang-kadang pihak lain yang tidak ikut terlibat dan tidak tahu apa-apa juga ikut menjadi korban dan kerusakan infrastrukturnya pun tak terelakkan.

Kejadian yang lain adalah suporter gila. Mereka berangkat menjadi supporter ke kota lainnya hanya berbekal nekat saja, sehingga tidak terpikir oleh mereka bahwa mereka

perlu makan, minum, mandi, tidur dan naik kendaraan. Akibatnya mereka juga seperti preman, naik kendaraan tanpa tiket, menjarah, merusak, dan menimbulkan kerusakan di mana-mana. Mereka juga melakukan kekerasan melawan aparat dan warga masyarakat, dan yang paling memprihatinkan adalah akibat kebrutalan mereka PT KAI rugi sampai milyaran rupiah.

Hampir sama dengan suporter gila, anggota geng motor usianya kebanyakan adalah usia SMA dan mahasiswa, dan bedanya adalah anggota geng motor hampir semuanya dari keluarga kaya. Pada sore hari mereka terlihat manis, duduk di trotoar berjajar dengan indahnya dan motor mereka juga diatur berjajar rapi di pinggir jalan. Dari sikap mereka ini seolah tidak ada karakter brutal pada diri mereka. Namun pada tengah malam mereka bergentayangan, kebut-kebutan, membuat keonaran, mengeroyok orang, berkelahi dengan geng yang lain, melawan aparat dan warga masyarakat.

Berikutnya adalah demo mahasiswa yang terjadi di beberapa perguruan tinggi yang disertai dengan kekerasan dan kerusuhan. Mahasiswa sebagai kaum akademisi dan orang berpendidikan seharusnya dapat berpikir logis, sehingga jika ada masalah dapat diselesaikan dengan dialog dan tidak dengan cara kekerasan, kerusuhan dan pengrusakan. Kalau sudah seperti itu tindakan mereka tidak ada bedanya dengan preman, karena setiap masalah tidak diselesaikan dengan diskusi melainkan dengan emosi.

Masalah yang lain adalah image Indonesia di mata dunia, yaitu sebuah negara yang penuh dengan kekerasan, kerusuhan dan korupsi. Hampir di setiap instansi korupsi berseri dan yang paling menyedihkan adalah korupsi tertinggi terjadi di departemen agama. Memang tidak masuk akal hal itu bisa terjadi, tapi inilah relita yang ada. Depag yang seharusnya suci dari korupsi namun kenyataannya paling berbakat untuk korupsi. Benar-benar menyedihkan dan memalukan memiliki negara yang penuh dengan ketimpangan dan kebobrokan.

Nasi sudah menjadi bubur dan biarkan semua itu berlalu, namun masa yang akan datang jangan mengulang kejadian-kejadian yang menyakitkan. Negara harus bangkit, masyarakat harus bangkit dan semua juga harus bangkit untuk mengubah kehidupan dan kebudayaan Indonesia menuju kearah yang lebih baik, menumpas premanisme dan koruptor, mewujudkan Indonesia yang damai dan sejahtera. Usaha dan kerja keras harus dilakukan untuk mewujudkan semua itu.